

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” lahir atas prakarsa dan inisiatif masyarakat.¹ Secara sosiologis, lembaga ini tergolong unik dan bercorak khas di dalamnya, peran sentral Kiai sebagai pemrakarsa berdirinya pesantren, hubungan antara santri dan kiai, dan hubungan masyarakat dengan kiai, menunjukkan kekhasan lembaga ini. Jika menilik kembali sejarah berdirinya, keberadaan pesantren adalah kehendak masyarakat sehingga pesantren secara kelembagaan harus dapat berdialog dengan “pemiliknya” sendiri, serta mampu menghadirkan arus perubahan untuk masyarakat sekitar.

Pondok pesantren memiliki potensi yang mampu bangkit menepis dari stigma negatif dimana pesantren dijadikan alternatif pembelajaran bukan menjadi pilihan utama. Seharusnya pesantren bisa dijadikan pilihan utama para orang tua dikarenakan pesantren bukan hanya sebagai media pendidikan saja tetapi mempunyai bagian penting dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan agama (moral). Dengan sebuah keyakinan dan tekad yang kuat pesantren menggandeng masyarakat untuk bersama membangun ekonomi umat, melakukan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat dengan membentuk kelompok usaha.

¹ Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.105.

Keberadaan pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kuatnya ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan, yang dimana titik beratnya adalah tercapainya kesejahteraan masyarakat. Maka perlu adanya sebuah pola, agar kesejahteraan semakin meningkat dan mampu memengaruhi tatanan kehidupan bersosial kearah yang lebih baik. Dengan adanya pemberdayaan, sebagai katalisator ataupun fasilitator menuju perubahan itu sendiri.

Program pemberdayaan ekonomi yaitu proses sekaligus tujuan, sebagai proses, pemberdayaan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, yakni kesejahteraan dalam suatu lingkup masyarakat.² Pemberdayaan ekonomi oleh pesantren dilakukan terhadap para santrinya yaitu pemberdayaan dengan peningkatan kompetensi ekonomi para santri, supaya mereka setelah kembali ke lingkungan masyarakat dapat menjadi panutan, bukan hanya dalam bidang ilmu agama, tetapi juga panutan dalam bidang ekonomi produktif.³

Pemberdayaan Ekonomi masyarakat pada dasarnya adalah proses menuju pada suatu kondisi yang lebih baik guna meningkatkan taraf

² Arif Rahman Nurul Amin dan Panorama Maya, "Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi krakyatan: Ekonomi pesantren," *Jurnal Syntax Transformation*, 2 (2021).

³ Yoyok Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi," *Journal International Conference on Islamic Student*, 1182.

kehidupan yang hendak di capai melalui proses pemberdayaan masyarakat. disamping itu muncul pula anggapan bahwa sebagai upaya peningkatan taraf hidup, proses pemberdayaan masyarakat hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar kepada lapisan masyarakat yang berada pada taraf paling rendah (tidak mampu), baik dengan cara melakukan peningkatan life skill, berwirausaha secara sadar. Sebagaimana telah di firmankan oleh Allah dalam Al-quran :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Qs. Al- Jumu'ah : 10)⁴

Keterlibatan lembaga Pondok Pesantren secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat, merupakan wujud dari komitmen pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimum pada kemandirian.

Salah satu pondok pesantren yang memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi di Kota Tasikmalaya adalah Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong yang sangat mementingkan pemberdayaan ekonomi warga sekitar, karena di pondok pesantren ini mempunyai santri dari berbagai daerah sehingga akan sangat memungkinkan bagi warga

⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.

sekitar untuk berwirausaha di pondok pesantren dalam memberdayakan warga sekitar.

Lokasi Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini berdekatan langsung dengan pemukiman warga, untuk kemajuan dan perkembangan pesantren ini tidak terlepas dari bantuan, do'a serta dorongan dari masyarakat sekitar. Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini cukup mengalami kemajuan, bukan hanya memiliki jumlah santri yang banyak yaitu dengan memiliki 2.762 santri, tetapi untuk kemajuan pesantren ini ditandai dengan kemandirian ekonomi melalui pendirian beberapa unit usaha yang merupakan bagian dari program pemberdayaan ekonomi pesantren. Menurut Ust. Budi Syihabudin, M.Pd selaku koordinator unit usaha serta kepala sekolah SMP Terpadu di pesantren, dengan adanya program pemberdayaan ini ekonomi pesantren tersebut bukan hanya meningkatkan kesejahteraan para santri saja tetapi guru, pesantren, dan masyarakat sekitar.⁵

Adapun beberapa unit usaha yang ada di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya di sajikan pada tabel dibawah.

⁵ Hasil wawancara dengan Ust Budi Syihabudin, Koordinator Unit Usaha dan Kepala Sekolah SMP Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya, pada tanggal 22 Agustus 2024.

Tabel 1. 1 Unit-Unit Usaha Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya

No	Unit Usaha	Jumlah Karyawan	
		Ustadz/Ustadzah Pesantren	Masyarakat
1.	Maqsof	4 Orang	4 Orang
2.	Condong Mart	9 Orang	1 Orang
3.	Laundry	2 Orang	120 Orang
4.	Mini Market Latunsa	8 Orang	1 Orang
5.	Toko Buku Latunsa	4 Orang	1 Orang
6	Pertashop	3 Orang	2 Orang
7	Tailor	6 Orang	5 Orang
8	Walapa	5 Orang	4 Orang
9	Bakery	1 orang	4 Orang
10	Foto Kopi dan Atk	5 Orang	2 Orang
11	Wartel	2 Orang	1 Orang
12	Koperasi Santri	2 Orang	1 Orang

Sumber : Hasil Wawancara Bagian Perekonomian Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, terdapat 12 unit usaha yang lebih menonjol di lingkungan pesantren, dan jumlah

yang terlibat pada pemberdayaan masyarakat lebih banyak di unit usaha laundry yaitu ada 120 masyarakat.⁶

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti bahwa di Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya telah mengembangkan unit usaha laundry sebagai salah satu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Unit usaha ini awalnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan internal pesantren sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Namun, dalam implementasinya, ditemukan berbagai kesenjangan yang menghambat optimalisasi peran unit usaha ini dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Dalam aspek operasional, unit usaha laundry Pesantren Condong menghadapi kendala serius dalam pengelolaan SDM. Meskipun telah mempekerjakan beberapa warga sekitar, pengelolaan masih bersifat tradisional dan belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang jelas. Karyawan yang direkrut dari masyarakat sekitar belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang standar pencucian profesional, penggunaan bahan kimia yang tepat, dan manajemen layanan pelanggan. Akibatnya, kualitas layanan belum konsisten, yaitu kendala utamanya adalah kendala utamanya adalah keterlambatan pengembalian pakaian santri dan kualitas hasil laundry yang tidak konsisten, seperti pakaian yang tidak wangi. Masalah ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pengguna jasa dan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan

⁶ Wawancara dengan Ustadzah Aam Amanah, Bagian Perekonomian Pesantren, pada tanggal 23 Agustus 2024

terhadap layanan laundry. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan belum sepenuhnya mencapai tahap *capacity building* (peningkatan kapasitas), di mana pengelola seharusnya dilatih untuk meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial mereka guna menjaga kualitas layanan.

Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan menurut Subejo dan Supriyanto, yang menekankan pentingnya pemberian akses dan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial mereka.⁷ Namun, ada juga masyarakat yang merasa bahwa keberadaan unit usaha laundry belum memberikan dampak langsung kepada mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa perlu peningkatan dalam hal keterlibatan masyarakat yang lebih luas agar dampak positifnya dapat dirasakan secara merata, diharapkan unit usaha ini bisa semakin memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Program laundry ini dijalankan oleh masyarakat dengan dukungan dari pihak pesantren. Kolaborasi ini, masyarakat dapat memperoleh keterampilan di bidang jasa, seperti manajemen waktu dan pelayanan pelanggan, sekaligus meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, keberadaan program ini juga bermanfaat bagi para santri yang membutuhkan jasa laundry untuk mendukung aktivitas belajar mereka. Implementasi program ini mencerminkan tahap awal pemberdayaan menurut Subejo dan Supriyanto, yaitu tahap seleksi lokasi dan wilayah di

⁷ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Konsep dan Aplikasi* (Kediri: FAM Publishing, 2013), hlm 32-35.

mana dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, serta pihak-pihak terkait dan masyarakat.⁸

Selanjutnya, penting bagi pesantren untuk mendampingi masyarakat dalam menyelesaikan kendala yang ada melalui pelatihan dan evaluasi berkala. Tahap proses pemberdayaan masyarakat dalam teori Subejo dan Supriyanto pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (tujuan umum). Dalam konteks ini, pelatihan mengenai manajemen waktu, teknik pencucian, dan pelayanan pelanggan harus menjadi prioritas, sehingga kualitas layanan laundry dapat ditingkatkan. Dengan begitu, kepercayaan masyarakat dapat dipulihkan, dan dampaknya akan meningkatkan stabilitas ekonomi di pesantren.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Daini, Darmawati dan Yuni Lilik Andar yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi dilembaga ekotif merupakan program yang dilaksanakan untuk membantu perbaikan ekonomi masyarakat sekitar pesantren, terutama dari aspek ekonomi syariah.⁹ Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Agust, Dassucik dan Ahmad Hafas Rasyid menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar sangatlah penting dalam memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat

⁸ Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Konsep dan Aplikasi* (Kediri: FAM Publishing, 2013), hlm 32.

⁹ Yuni Lilik Andar Rahmat Daini, Darmawati, "Pemberdayaan Ekonomi Di Lembaga Ekotif Ummul Quro Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan (Analisis Swot)," *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 11.01 (2023), 21–36.

disekitar yang berupa motivasi kewirausahaan dan pengelolaan unit unit usaha yang ada di pondok pesantren.¹⁰ Yakni dapat diartikan bahwa pondok pesantren memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar yang ada di pondok pesantren. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menganalisis mengenai bagaimana penerapan peranan sebuah lembaga pondok pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian sebelumnya terfokus hanya pada program apa saja yang menjadi bagian dari pemberdayaan ekonomi pesantren. Sehingga, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait model nyata unit usaha dari adanya program pemberdayaan ekonomi pesantren itu bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai “Analisis Unit Usaha Laundry Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Pada Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis unit usaha laundry dalam Pemberdayaan ekonomi masyarakat dilingkungan Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya?

¹⁰ Agusti, Dassucik, and Ahmad Hafas Rasyidi, ‘Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Masyarakat’, *Cendekia*, 14.01 (2022), 159–69.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis unit usaha laundry dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dilingkungan Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai salah satu bentuk pengembangan keilmuan dalam bidang ekonomi dengan memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren.
- b. Sebagai bahan informasi dan wawasan yang diharapkan dapat dijadikan sebagai karya ilmiah yang layak dipercaya dan sebagai sumber referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Serta memperbanyak literatur yang dipergunakan untuk kajian ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta menambah pengalaman tentang pemberdayaan ekonomi

pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar pesantren.

b. Bagi Pihak Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan evaluasi pesantren mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren, agar dapat lebih mengoptimalkan penerapan program pemberdayaan ekonomi yang telah dikeluarkan oleh pesantren.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan masyarakat Kota Tasikmalaya, agar bisa lebih ikut andil dalam program-program pemberdayaan ekonomi pesantren yang ditawarkan, serta kinerja dalam bekerja nya selalu di perhatikan.